

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PPKn pada Materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan

Tiorlan Sinaga*, Lutfi Hardiyanto, Arida Erwianti

STKIP Kusuma Negara

*tiorlan-sinaga@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Budaya Politik di Indonesia Melalui Metode *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taagart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (observasi) dan *reflection* (refleksi). Waktu penelitian adalah 4 bulan yaitu dari bulan Oktober 2018 sampai Januari 2019 dengan subyek penelitian sebanyak 27 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui test, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar PKn yang signifikan pada siswa kelas VII. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes PKn pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I = 69,78; siklus II = 76,04 dan Siklus III = 81,19 dan hasil wawancara dilakukan menyimpulkan bahwa belajar PKn melalui metode *Contextual Teaching And Learning* adalah menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar PKn dengan menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dan terdapat peningkatan yang sangat bagus dimana hasil belajar PKn telah sesuai dengan criteria ketuntasan minimum (KKM).

Kata kunci: Indonesia, kemerdekaan, kontekstual.

Pendahuluan

Masalah pendidikan yang paling dirasakan dewasa ini yakni yang berkaitan mutu pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut, banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum; penyediaan sarana dan prasarana pendidikan; peningkatan kualitas dan standar pembelajaran yang fektif dan efisien; pembelajaran dengan berbagai pendekatan, model dan metode; serta hal-hal lainnya. Namun kenyataannya kualitas pendidikan masih juga belummemuaskan. Kualitasnya masih belum mencapai apa yang diharapkan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena nya sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab penting dalam mengembangkan mutu pendidikan bagi siswanya sehingga dapat membentuk watak dan karakter yang baik. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Mata pelajaran PKn telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, namun demikian PKn bukan hanya memberikan kemampuan dalam hal berpendapat dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat, namun juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam pembentukan kemampuan siswa dalam mempersiapkan diri menjadi warga negara yang memiliki ilmu pengetahuan; tinggi, berakhlak mulia, berkomitmen kuat dan konsisten terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Oleh karena itu PKn mempunyai potensi untuk memacu terjadinya perkembangan moral dan aturan secara disiplin serta mampu berpikir dan bersikap

yang baik. Depdiknas, pembelajaran PKn di SMP mempunyai bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini: (1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3) berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan, maka guru harus mempunyai kompetensi dalam pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak usia SMP. Piaget (dalam Sapriati,) menjelaskan bahwa pada usia 6 atau 7 tahun dan berakhir pada usia 11 tahun siswa SMP berada pada tahap konkret operasional. Pada tahapan ini siswa akan lebih memahami makna dan konsep pembelajaran apabila guru memberikan materi serta bahan ajar secara konkret atau nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP mempunyai karakteristik sendiri, yang dalam proses berpikirnya siswa SMP belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Bisnis Informatika pada mata pelajaran PKn diketahui bahwa hasil refleksi awal siswa pada bulan September diperoleh nilai ketuntasan belajar pada materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat sebesar 62,5% dengan rata-rata nilai yakni 65,75. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan belajar, menurut Depdiknas belum memenuhi standar ketuntasan yakni proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila 75% siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 70 dan proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Pembelajaran PKn di kelas VII SMP Bisnis Informatika yang dihadapi siswa saat ini adalah sebagai berikut: 1) pembelajaran masih terpusat pada guru (siswa pasif); 2) model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi; 3) guru jarang mengarahkan pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa; 4) siswa kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru; dan 5) hasil belajar siswa masih rendah.

Dari permasalahan di atas, guru perlu mencari solusi pembelajaran efektif untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Pembelajaran *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* ini bukan hanya transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa melalui hafalan sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran yang diterima akan menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dengan kehidupan sosial di sekolah, rumah dan masyarakat.

Jadi penerapan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan solusi ideal dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika

siswa telah berhasil dalam pembelajarannya, siswa akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik. Belajar secara berkelompok akan membantu siswa yang sulit menerima pembelajaran menjadi mengerti dan paham akan materi yang diberikan dan membuat situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa karena siswa belajar mencari tahu sesuatu yang belum mereka ketahui.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Benyamin S. Bloom “tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan (*out put*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*in put*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*)”

Pembelajaran kontekstual atau CTL, bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tam diusulkan oleh Dawey pada tahun 1961. Menurut Dawey dalam Sumiati dan Asra mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang berkaitan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga munculnya berbagai teori mengenai metode pembelajaran CTL.

Menurut Jhonson CTL merupakan “sebuah sistem yang menyeluruh CTL yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (Sumiati & Asra, 2009).

“Pembelajaran terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berperan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga warga negara, siswa dan tenaga kerja menurut Trianto (2009). CTL juga merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 di SMP Bisnis Informatika Bekasi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Khususnya Pada Materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Rancangan penelitian, penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yaitu siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Langkah-langkah penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data, siswa Kelas VII Smp Bisnis Informatika Bekasi yang menjadi subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Tehnik pengumpulan data, untuk mengumpulkan data tentang proses

pelaksanaan tindakan, pengaruhnya pelaksanaan tindakan, dan dan mengetahui hasil setelah pelaksanaan tindakan maka, perlu suatu catatan yang dituangkan dalam instrumen observasi, wawancara, tes hasil belajar dokumentasi dan catatan lapangan. Analisa data, untuk mendapatkan data yang langsung dan mendukung kesahihannya dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai pada penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu *triangulasi*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari siklus I, siklus II dan siklus III terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat dengan menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning*.

Analisis Data Siklus I, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibanding dari hasil belajar siswa pada proses pembelajaran pra tindakan. Prosentase ketuntasan pada pra tindakan adalah 44,44% mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 59,62%. Peningkatan prosentase ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat namun masih perlu diadakan perbaikan karena belum sesuai dengan target yang diharapkan.

Analisis Data Siklus II, pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dari kekurangan yang dalam proses pembelajaran di siklus I. Pada siklus ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu prosentase ketuntasan yang dicapai siswa mencapai 74,07%. Namun karena masih ada kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan prosentase ketuntasan belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka dilanjutkan ke siklus II.

Analisis Data Siklus III, pada siklus III, peneliti melakukan perbaikan dari kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran di siklus II. Siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan target yang diharapkan dalam penelitian. Prosentase ketuntasan siswa sebesar 92,59%.

Dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *contextual teaching and learning*, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *contextual teaching and learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi Perilaku Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat.

Daftar Pustaka

- Alfiyono, et al. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan yang sederajat*, Jakarta: Bintang, 2014.
De Cecco & Crawford. *Metode Pembelajaran*, Jakarta, 1997
Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.